



ANALISIS SISTEM TATA RUANG KANTOR PEMERINTAHAN KEMENDIKBUD KABUPATEN KUNINGAN TERHADAP PRODUKTIVITAS KERJA PEGAWAI

Yanfa Alnur Fajri¹, Ratri Wulandari²

^{1,2} Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

E-mail : [1yanfaalnur@student.telkomuniversity.ac.id](mailto:yanfaalnur@student.telkomuniversity.ac.id), [2wulandarir@telkomuniversity.ac.id](mailto:wulandarir@telkomuniversity.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai pengaruh tata ruang kantor terhadap produktivitas kinerja pegawai pada Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan berperan sebagai pusat pelayanan dan informasi pemerintah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan di Kabupaten Kuningan. Sebuah kantor pemerintahan yang ideal dengan citra yang baik tidak lepas dari kontribusi kinerja para pegawainya. Akan tetapi, produktivitas kinerja pegawai yang baik tidak dapat dimunculkan begitu saja. Produktivitas kinerja bagi pegawai dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis. Kondisi fisik berhubungan dengan keadaan bangunan, keadaan tata ruang, keadaan interior, dan sebagainya. Penelitian ini menunjukkan Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan menggunakan sistem tata ruang terbuka pada bangunannya. Selain itu, tingkat produktivitas kinerja pegawai kurang dan belum sesuai dengan standar. Oleh karena itu, dengan penerapan sistem tata ruang terbuka pada bangunan eksisting membantu meningkatkan produktivitas kinerja pegawai menjadi lebih baik dan efisien.

Kata kunci : Kantor, Produktivitas Kerja, Tata Ruang.

Abstract

This research aims to examine the influence of office space on employee performance products in the Government Office of the Kuningan District Education and Culture Office. The Government Office of the Education and Culture Office of Kuningan Regency serves as a center of government service and information in the field of education and culture in Kuningan Regency. An ideal government office with a good image can not be separated from the contribution of the performance of its employees. However, the productivity of good employee performance cannot be just thrown up. Performance productivity for employees is influenced by many factors, including physical conditions and psychological conditions. Physical condition is related to the state of the building, the state of the layout, the state of the interior, and so on. This research shows the Government Office of the Education and Culture Office of Kuningan Regency uses an open spatial system in its buildings. In addition, the level of productivity of employee performance is less and has not been by standards. Therefore, the application of open spatial systems in existing buildings helps improve employee performance productivity to be better and efficient.

Keywords : Office, Work Productivity, Spatial Planning

Artikel ini diterima pada : 15 Januari 2022 dan Disetujui pada : 22 Juni 2022

PENDAHULUAN

Kantor merupakan tempat dimana orang dapat melakukan aktivitas/kegiatan yang berhubungan dengan memberikan informasi yang berbeda kepada yang membutuhkan. Namun dengan pesatnya perkembangan bidang teknologi saat ini, kantor semakin berkembang, tidak hanya sebagai tempat, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan informasi guna menunjang kemudahan pelaksanaan tugas (Fauzi, 2012:8). Berdasarkan jenisnya, kantor dibagi menjadi 2 jenis yaitu kantor swasta dan kantor pemerintahan.

Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan berperan sebagai pusat pelayanan dan informasi pemerintah dalam bidang pendidikan dan kebudayaan di Kabupaten Kuningan. Sebuah kantor pemerintahan yang ideal dengan citra yang baik tidak lepas dari kontribusi kinerja para pegawainya. Akan tetapi, produktivitas kinerja pegawai yang baik tidak dapat dimunculkan begitu saja. Banyak pengaruh-pengaruh

lain yang dapat memberikan dampak terhadap produktivitas kinerja pegawai (Senen, 2008:3)

Produktivitas kinerja bagi pegawai dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis. Kondisi fisik berhubungan dengan keadaan bangunan, keadaan tata ruang, keadaan interior, dan sebagainya. Sedangkan faktor psikologis merupakan sebuah kondisi kerja yang dapat memberikan kepuasan psikologis pada para pegawainya, contohnya hubungan yang harmonis antar pegawai, kesempatan untuk maju atau naik, mempunyai relasi yang luas, dan sebagainya (Pramana, 2020:2).

Pada faktor kondisi fisik yang mempengaruhi produktivitas kerja, penataan ruang menjadi hal penting yang dapat mempengaruhi kedinamisan tempat kerja. Penataan ruang kantor yang baik akan menciptakan kinerja pegawai yang efisien dan efektif, mendorong motivasi dan disiplin kinerja pegawai, serta memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik maupun psikis pegawai. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan tata ruang pada sebuah bangunan kantor perlu dipertimbangkan dengan baik supaya dapat memberikan kepuasan pada pegawai terhadap pekerjaan yang dilakukan. (Wulandari, 2010:1).

Penelitian ini bertujuan mengkaji mengenai pengaruh tata ruang kantor terhadap produktivitas kinerja pegawai pada Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran maupun inspirasi terhadap desainer interior atau arsitek dalam membangun tata ruang kantor yang berdampak positif bagi produktivitas kinerja pegawainya.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang cenderung bersifat deskriptif serta melalui proses analisis peneliti. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Prasanti, 2018:15). Penelitian kualitatif lebih tertarik menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar/alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau sifatnya laboratoris (Hardani, 2020:17). Metode kualitatif ini lebih banyak menggunakan hasil intepertasi peneliti dan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan dilapangan. Pengumpulan data yang dilakukan berupa pengamatan langsung dilapangan (observasi), wawancara, dan dokumentasi lokasi. Pengambilan dokumentasi berupa foto-foto dilakukan untuk mendukung data hasil wawancara dari narasumber.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrument penelitian dengan tahapan berikut :

- 1) Melakukan observasi pada lokasi penelitian yaitu Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan yang berlokasi di Jl. Raya Cigugur No.06, Cigugur, Kec. Kuningan, Kab. Kuningan, Jawa Barat 45552. Observasi dilakukan selama satu hari kerja pada hari Rabu 29 September 2021.
- 2) Melakukan wawancara pada beberapa pegawai dan staff Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan untuk mengetahui fenomena atau permasalahan yang ada pada lingkungan kerja yang berkaitan dengan fasilitas interior. Wawancara dilakukan pada hari Rabu 29 September 2021.
- 3) Melakukan dokumentasi pada lokasi penelitian yaitu Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan untuk menunjang dan mendukung data-data yang didapatkan saat observasi dan wawancara. Proses dokumentasi dilakukan pada hari Rabu 29 September 2021.
- 4) Mengumpulkan data literatur berupa jurnal, skripsi, tesis, buku, dan lain sebagainya sebagai penunjang dan acuan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Fasilitas Ruang Kantor

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan, kantor tersebut memiliki beberapa fasilitas ruang diantaranya :

1) Lobby



Gambar 4.1 Dokumentasi Eksisting Ruang Lobby
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

Pada ruang lobby menggunakan sistem organisasi ruang pola memusat atau *central* yang dijadikan titik temu bagi para pegawai maupun tamu yang berkunjung. Lobby ini merupakan *front office area* yang berfungsi sebagai media penerimaan tamu atau pengunjung dari luar. Pada area lobby ini biasanya memiliki jumlah luasan sirkulasi lebih banyak daripada dengan jumlah luasan furniturnya. Pada bangunan kantor ini luas sirkulasi manusia lebih luas dibanding dengan luas sirkulasi furniturnya, karena pada area lobby ini sedikit menggunakan furniture.

2) Ruang Kerja Pegawai



Gambar 4.2 Dokumentasi Eksisting Ruang Kerja Pegawai
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

Pada ruang kerja pegawai menggunakan sistem organisasi ruang pola grid dengan pola furniture grouping pada setiap *jobdesk* bagiannya. Pada setiap *group jobdesk*nya difasilitasi meja kerja dan kursi kerja yang disusun merapat tetapi untuk sirkulasi manusia didalamnya tidak teratur serta terdapat beberapa berkas atau dokumen yang bertumpuk sehingga terkesan sempit dan berantakan.

3) Ruang Pimpinan



Gambar 4.3 Dokumentasi Eksisting Ruang Pimpinan
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

Pada ruang pimpinan menggunakan sistem organisasi ruang pola axial dengan pembagian fungsi berbeda pada setiap areanya. Pada ruang pimpinan ini diantaranya terdapat area kerja pimpinan, area penerimaan tamu atau lounge, dan area rapat atau *meeting*. Pola axial digunakan supaya lebih fleksibel saat memanfaatkan *space* ruang sehingga tidak ada bagian yang kosong atau tidak terpakai. Meskipun terlihat fleksibel tetapi pola axial ini tetap tertata dengan jelas dan rapi.

4) Ruang Rapat



Gambar 4.4 Dokumentasi Eksisting Ruang Rapat
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

Pada ruang rapat menggunakan sistem organisasi ruang pola memusat atau *central* dengan furniture meja rapat berada ditengah ruangan. Pola memusat atau *central* diterapkan karena dinilai efektif untuk area yang memiliki satu fungsi saja dan digunakan oleh banyak orang. Sehingga meja rapat tersebut dapat dicapai dari semua arah dengan sirkulasi manusia mengelilinginya. Tetapi jarak sirkulasi manusia pada ruang rapat tersebut masih belum sesuai dengan standar sirkulasi sehingga terasa sempit dan terbatas.

b) Sistem Tata Ruang Kantor



Gambar 4.5 Dokumentasi Bangunan Eksisting
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

Keadaan eksisting tata ruang kerja pegawai Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan menggunakan sistem tata ruang terbuka dengan organisasi ruang pola grid menggunakan partisi sebagai pemisah antar area kerja satu dengan yang lainnya. Dalam bukunya (The Liang Gie, 1992) menyatakan bahwa sistem tata ruang terbuka yaitu ruangan kerja yang dipisah-pisahkan tetapi semua aktivitasnya dilakukan pada satu ruang besar terbuka.

Sistem tata ruang terbuka tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Dalam bukunya (The Liang Gie, 1992) menyatakan bahwa kelebihan sistem tata ruang terbuka diantaranya sebagai berikut :

- 1) Mudah dalam pengaturan sistem pencahayaan, penghawaan, dan utilitas. Pada lokasi eksisting memiliki pengaturan pencahayaan dan pengaturan yang mudah dikontrol. Hal tersebut didukung oleh keadaan lingkungan sekitar yang merupakan kawasan pertanian dan jumlah bukaan bangunan yang cukup banyak. Maka dari itu, pada siang hari ketika waktu produktif bekerja keadaan ruangan memiliki sirkulasi penghawaan dan sistem pencahayaan alami yang baik.
- 2) Luwes dan fleksibel apabila diperlukan perubahan tata letak pengisi ruang. Pada lokasi eksisting cenderung menggunakan pengisi ruang berjenis *loose furniture* yang mudah dipindah tempatkan. Kombinasi antara sistem tata ruang terbuka dan *loose furniture* sangat efektif dalam memudahkan melakukan perubahan tata letak pengisi ruang saat dibutuhkan.
- 3) Mudah dalam pengawasan kerja. Sistem tata ruang terbuka dalam penerapannya memiliki manfaat atau kelebihan kemudahan dalam pengawasan kerja pegawai. Pada eksisting partisi-partisi kayu setinggi 150 cm hanya berfungsi memberikan batas privasi antar pegawai ketika bekerja, tetapi tidak menghalangi secara penuh pengawasan baik secara langsung maupun melalui CCTV.
- 4) Biaya pemeliharaan ruang lebih hemat. Menerapkannya sistem tata ruang terbuka membuat mudah dalam proses membersihkannya. Pada eksisting, ruangan kerja terbuka yang hanya dibatasi oleh sekat-sekat partisi menjadi lebih mudah dibersihkan dan dirawat karena tidak ada elemen interior yang menjadi hambatan seperti dinding dan kolom yang biasanya sering menyimpan debu dan sarang laba-laba.

Selain kelebihan yang telah disebutkan diatas, terdapat kekurangan pada sistem tata ruang terbuka, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tingkat keamanan kurang untuk pekerjaan yang bersifat rahasia. Pada eksisting, bangunan kantor pemerintahan ini bersifat *private* atau tertutup. Sehingga tidak sembarang orang yang dapat berkunjung atau bertamu ke gedung tersebut. Maka dari itu, kerahasiaan pekerjaan pegawai tetap dapat terjaga meski menggunakan sistem tata ruang terbuka.

- 2) Potensi gangguan kebisingan umum lebih besar. Pada eksisting, bangunan kantor pemerintahan ini terletak pada kawasan pertanian. Hal tersebut membuat tingkat kebisingan umum dari luar tidak terlalu berdampak karena sekitar bangunan eksisting tidak ada aktivitas lain yang membuat tingkat kebisingan tinggi.
- 3) Memungkinkan adanya tumpukan-tumpukan berkas atau dokumen dan peralatan kerja lainnya. Penerapan sistem atap ruang terbuka ini membuat tata letak meja-meja pegawai saling berdekatan sehingga menyebabkan berkas atau dokumen antar pegawai beresiko tercampur dan saling menumpuk.
- 4) Lebih sulit menentukan status dan tingkatan jabatan antara kalangan pegawai. Penerapan sistem tata ruang terbuka rata-rata menggunakan sekat partisi setinggi setengah badan. Hal tersebut berbeda dengan sistem ruang tertutup yang saling disekat menggunakan dinding dan diberi *signage* pada tiap ruang jabatannya.

c) Indikator Pengaruh Produktivitas Kerja

Produktivitas kinerja bagi pegawai dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis. Kondisi fisik berhubungan dengan keadaan bangunan, keadaan tata ruang, keadaan interior, dan sebagainya. Sedangkan faktor psikologis merupakan sebuah kondisi kerja yang dapat memberikan kepuasan psikologis pada para pegawainya (Pramana, 2020:2).

Faktor lingkungan fisik yang mempengaruhi kondisi fisik penggunaannya adalah sebagai berikut (Kallaus & Keeling, 1982) :

1) Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan sangat berperan besar dalam kelancaran kinerja pegawai. Jika pencahayaan kurang dapat mengakibatkan penglihatan kurang jelas serta kesalahan kerja lainnya, dan hal tersebut menyebabkan kurang produktif dan efisien dalam melaksanakan pekerjaan. Oleh karena itu pencahayaan ruangan harus diperhatikan. Berdasarkan standar pencahayaan SNI 03-6197-2011 tingkat pencahayaan yang cukup bagi ruang kerja kantor adalah 350 lux dengan warna pencahayaan yang baik yaitu warna *cool white* dan/atau *daylight*. Akan tetapi, pada eksisting sistem pencahayaan belum mencukupi. Ruangan kerja masih terasa gelap pada beberapa sisi atau area, sehingga pencahayaan pada ruangan belum merata dengan baik.



Gambar 4.6 Dokumentasi Keadaan Pencahayaan Ruang Kerja
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

2) Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan tidak kalah pentingnya berperan dalam terjangkaunya produktivitas dan efisiensi kinerja pegawai. Perlu sirkulasi udara yang lancar agar ruangan tidak terasa pengap ataupun panas. Suhu udara yang baik untuk melaksanakan pekerjaan adalah 20,5-27,1°C untuk iklim tropis (Kallaus & Keeling, 1982). Pada eksisting, suhu rata-rata daerah tersebut yaitu 22-28°C. Jika dibandingkan dengan acuan standar, suhu tersebut sudah cukup baik sehingga tidak diperlukan sistem penghawaan buatan seperti *Air Conditioning*. Cukup bergantung pada sistem penghawaan alami saja.



Gambar 4.7 Dokumentasi Sistem Ventilasi
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

3) Sistem Akustik

Sistem akustik pada ruang berpengaruh pada produktivitas kerja pegawai. Akustik yang baik pada ruangan menurut standar ANSI-S12-60 adalah tidak boleh melebihi 35 dBA dan waktu dengung tidak boleh lebih dari 0,6 detik (Indrani, 2011:7). Pada eksisting, lingkungan bangunan merupakan kawasan pertanian yang memiliki tingkat kebisingan rendah. Sehingga dampak yang dirasakan oleh pegawai mengenai kebisingan tidak terlalu terganggu karena keadaan lingkungan tenang.



Gambar 4.8 Kawasan Bangunan Eksisting
(Sumber : Data Pribadi, 2021)

4) Keamanan

Faktor keamanan ruang berpengaruh dalam produktivitas dan efisiensi kerja pegawai. Seperti contohnya keamanan pada aspek utilitas, penggunaan material, dan fasilitas keamanan. Pada aspek utilitas pengkordinasian jalur kabel yang harus diperhatikan supaya tidak membahayakan. Pada eksisting jalur-jalur kabel perangkat masih berantakan, hal tersebut dapat membahayakan pegawai ketika bekerja. Pada aspek penggunaan material, material yang digunakan harus disesuaikan dengan kondisi eksisting dan fungsi kegunaan. Pada eksisting, material yang digunakan sudah banyak yang lapuk dan tua sehingga ada beberapa yang rapuh yang dapat membahayakan pegawai ketika bekerja. Pada aspek fasilitas keamanan, fasilitas seperti sistem APAR dan CCTV. Pada eksisting, penerapan fasilitas belum maksimal karena penerapan sistem APAR belum ada dan fasilitas CCTV hanya ada beberapa saja belum merata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan Kantor Pemerintahan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan menggunakan sistem tata ruang kantor terbuka. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam penerapan sistem tata ruang terbuka seperti penjabaran diatas, tetapi kelebihan-kelebihannya berdampak baik dan dapat meningkatkan produktivitas kinerja pegawai.

Berdasarkan penjabaran indikator pengaruh produktivitas kinerja pegawai diatas, jika mengacu pada keadaan eksisting produktivitas kinerja pegawai masih belum mencukupi dan kurang karena keadaan eksisting yang masih belum sesuai dengan standar. Oleh karena itu, dengan penerapannya sistem tata ruang terbuka pada bangunan eksisting membantu meningkatkan produktivitas kinerja pegawai menjadi lebih baik dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Wulandari, C. (2010). *Efektivitas Penataan Ruang Kantor Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Badan Pusat Statistik (Bps) Kota Surabaya Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Badan Pusat Statistik (Bps) Kota Surabaya*. 3.
- Hardani dkk. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cetakan ke 1. Yogyakarta. CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Idris, I., & Halomoan, P. R. (2020). Pengaruh Tata Ruang Kantor Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Sucofindo (Persero) Medan. *Jurnal Lentera Bisnis*, 9(1), 49.
- Indrani, H. C., & Cahyawati, C. (2011). *PADA RUANG KULIAH AUDIO VISUAL*. 1–22.
- Kallaus, and Keeling. (1987). *Administrative Office Management*. Edisi ke 9. Amerika Serikat: *South-Western Co*.
- Pramana, D. (2020). Pengaruh Tata Ruang Kantor Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Kesehatan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. *Administrasi Dan Perkantoran Modern, Vol 9 No 2(2)*, 1–11.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21.
- Putra, M. (2009). *Pengembangan dan Renovasi Kantor Pusat Rosalia Indah*. 14–31.
- Senen, S. H., & Solihat, S. (2013). Pengaruh Motivasi Kerja dan Kemampuan Kerja Karyawan terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Safilindo Permata. *Jurnal Strategic Pendidikan Manajemen Bisnis*, 7(September), 1–15.
- Sukoco, B.M. (2006). *Manajemen Perkantoran Modern*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- The Liang Gie, (1992), *Administrasi Perkantoran Modern*. Cetakan ke 1. Yogyakarta. Yogyakarta:Liberty.
- Woworontu, Tony. (1995). *Manajemen Untuk Sekretaris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.